

melihat kondisi perkembangan peradaban manusia yang menyangkut segala lini kehidupan, yakni politik, sosial, ekonomi, budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah.

Substansi dakwah Islam dalam pengertiannya adalah kegiatan mengajak manusia kepada jalan Allah sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan manusia, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat. Upaya mewujudkan nilai-nilai Islam ini dilakukan melalui transformasi segala ajarannya yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, baik secara normatif maupun praktis. Dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan di berbagai bidang kehidupan manusia sebagai objek dakwah, terutama pada sisi sosio-kultural di masyarakat. Dimana pengertian ajaran Islam sendiri dalam paparannya, pengarahannya dan hukum syariatnya telah mengarahkan perhatiannya pada sisi manusiawi. Diantara dalam kajian ibadah banyak mengambil sisi manusiawi, seperti shalat dijadikan sebagai penolong, zakat harta benda dalam mengentaskan kemiskinan, puasa dalam mendidik kesabaran, maupun haji dilakukan sebagai pembelajaran umat manusia sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhannya.

Selain itu, proses pengejawantahan ajaran Islam dilakukan tidak lepas dari memperhatikan kondisi kehidupan manusia sebagai sasaran dakwah itu sendiri, yakni bersifat adaptif. Sifat adaptif ini dilakukan dengan menyesuaikan kondisi objek dakwah ketika kegiatan dakwah berlangsung terhadap kebudayaan dan

kepercayaan yang sudah berkembang lebih dulu di masyarakat. Sehingga aktivitas dakwah Islam akan berlangsung dengan baik apabila memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dalam interaksi yang dinamis antara subjek dan objek dakwah dalam masyarakat. Dalam prosesnya, tidak bisa mengabaikan struktur sosial dan kondisi sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Berangkat dari manusia sebagai makhluk kultural sangat erat hubungannya dengan kebiasaan, adat-istiadat atau tradisi yang dianutnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Kegiatan dakwah yang bersifat transformatif maupun adaptif dapat dilihat kembali secara historis melihat kultur bangsa Arab yang heterogen. Setidaknya dalam sejarah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW berlangsung sekitar kurang lebih 23 tahun. Hal itu dilakukan Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam di Mekah sekitar selama 13 tahun dan setelah hijrah di Madinah sekitar selama 10 tahun. Meskipun dalam proses tersebut disambut dengan berbagai tantangan dan penolakan oleh masyarakat Arab pada saat itu tidak menggentarkan Nabi untuk mundur dari tugas syiar Islam. Dimana kondisi masyarakat Arab saat itu terdiri dari berbagai suku, agama, kepercayaan hingga perbedaan historis maupun psikologis. Tidak serta merta Nabi mengajarkan Islam langsung memaksakan ajarannya kepada umatnya dengan latar belakang yang berbeda. Diantaranya, turunnya ayat al-Qur'an ditandai dengan asbabun nuzul, mencari waktu dan media yang tepat dalam kondisi peperangan, selain mengadakan usaha diplomatis, dan menyatukan umat muslim, Yahudi, Nasrani

serta umat lainnya dalam bingkai negara Madinah. Hal ini yang menjadi titik tolak dalam pergerakan dakwah untuk dapat memanfaatkan segala bidang kehidupan manusia itu sendiri, terutama peranan sosio-kultur dalam masyarakat. Hingga hari ini, dibuktikan dengan Islam telah sampai kepada umat manusia di seluruh dunia pada masa era globalisasi ini.

Dalam suatu waktu, ketika Nabi mengirimkan sahabat Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman ditanya sebelum keberangkatannya. Nabi memperhitungkan situasi sosial dengan segala problematukanya di negeri Yaman yang masih baru mengenal Islam. Oleh karenanya, persiapan dalam tantangan dakwah di wilayah baru sangat menunjang keberhasilan dakwah. Diantaranya Nabi mempertanyakan dengan dasar apa ia (Mu'adz bin Jabal) mengambil tindakan jika mendapatkan persoalan di medan dakwahnya, bahwa ia menjawab dengan al-Qur'an, as-Sunnah (transformatif) kemudian melalui ijtihad akal dan pikirannya (adaptif).

Islam hadir di bumi Nusantara ini penyebarannya melalui kegiatan dakwah sebagai upaya transformasi nilai-nilai ajarannya dilakukan dengan damai, baik melalui para pedagang muslim atau perkawinan dengan masyarakat pribumi serta peranan para ulama sebagai muballigh. Ajaran Islam mampu memikat para penduduk pribumi karena dengan mudah dipelajari dan diamalkan. Misalnya, konsep kejujuran dalam berdagang membawa pengaruh besar dalam bidang ekonomi, konsep cuci kaki (bersuci) ketika memasuki tempat ibadah mengajarkan kebersihan, dan dalam praktik-praktik yang lain. Selain itu, proses islamisasi di

bumi Nusantara dapat dengan mudah diterima dengan melakukan adaptasi kultural masyarakat setempat. Misalnya, pemanfaatan gamelan sebagai media dakwah oleh Sunan Bonang dan pertunjukan wayang kulit oleh Sunan Kalijaga di tanah Jawa. Hal itulah, yang mendukung persebaran ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat dan menancap kuat dalam benak masyarakat dengan sifatnya yang dinamis dengan kondisi masyarakat.

Keberadaan Islam di Nusantara dengan keanekaragaman kultural (budaya) dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media pendekatan dakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan kultur sangat erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan budaya diadopsi oleh Islam untuk diluruskan praktik pelaksanaannya berdasarkan hukum syariat Islam. Hal tersebut dapat ditemukan di berbagai wilayah Nusantara, dari Sabang sampai Merauke memiliki hubungan erat antara dakwah dan budaya. Sebagaimana penyebaran Islam melalui pendekatan budaya telah menjadi bukti Islam telah menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk negara Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap perjalanan Kiprah dan Dakwah, khususnya di daerah Tambak Oso. Dalam hal ini, peneliti menemukan seorang tokoh yang sangat berpengaruh bagi tersebarnya Islam, di wilayah islam di daerah Sidoarjo. Tidak hanya sebagai pendakwah tetapi Sarep Tambak Oso berperan sebagai tokoh nasionalisme melawan penjajah Belanda. Banyak tokoh agama di Jawa sering disebutkan

ajakan kepada Islam.¹¹ Dengan demikian pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam masyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa (Syu"ur), berfikir (Fikrah), bersikap (Mauqif), dan bertindak (Suluk) manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Manhaj).¹²

H. M. Arifin seorang pakar pendidikan, dalam bukunya "Psikologi Dakwah" juga berpartisipasi untuk memberikan pengertian tentang dakwah sebagai berikut:

Dakwah mengandung pengertian sebagai kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsure-unsur paksaan.¹³

H. M. Arifin menginginkan kepada setiap pelaksana dakwah agar hal-hal yang berkaitan dengan masalah dakwah dilakukan secara sadar dan

¹¹ H. Aqib Suminto, *Problematika Dakwah*, h. 53.

¹² Ibnu Hilmi Areal (ED), *Dakwah Manhaj*, (Jakarta: Tahjim Press, 1993), cet. Ke-1, hh. 13-14.

¹³ Abdul Rasyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1997), cet. Ke-1 h. 9.

